

Improving Quality of Life and HIV Prevention in Productive Age with Vesta Indonesia Foundation in Umbulharjo

Buana Hepi¹, Stepany Melani Br Ginting², Ferella³, M. Rizky⁴, Muhammad Rizqi fadhil harahap⁵, Megy Patricia Ilato⁶

¹Universitas PGRI Yogyakarta, ^{2&4} Medan Area University, ³ Andi Djemma Palopo University, ⁵ Gorontalo University, ⁶ malikussaleh university

e-mail: ¹buana.hepi99@gmail.com, ²fanymunthe020@gmail.com, ³therellaparman@gmail.com, ⁴rizkymhd12@gmail.com, ⁵mrizqiharahap@gmail.com, ⁶megypatriciailato@gmail.com

*Buana Hepi

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a type of virus that causes the body's immune system to malfunction. AIDS, also known as Acute Immune Deficiency Syndrome, is a group of diseases that develop as a result of HIV infection in the body. Injecting drug use, Promiscuous sex, especially sex with the same sex, Through blood transfusion From mother to child, Oral sex. HIV transmission can be prevented by being faithful to one's partner, avoiding multiple partners, avoiding drug use especially through needles and proper HIV education on transmission, prevention and treatment can help prevent HIV transmission in the community. Yayasan Vesta Indonesia is a group of volunteers who conduct health education on sexual and reproductive health issues in the Special Region of Yogyakarta.

History Article: 21 Des 23

Incoming articles: 21 Des 23

Revised article: 17 Feb 24

Articles accepted: 1 Maret 24

Keywords: *HIV, Productive, Prevention, Community, Vesta*

I. Introduction

Situation Analysis

Fenomena Pergaulan bebas telah banyak diteliti di penelitian tingkat nasional dan internasional. Pergaulan bebas berchiri khas dengan remaja dengan perbuatan menyimpang dengan kecenderungan perbuatan yakni seks di luar nikah. Tingkah laku serta persoalan sosial pada tingkat remaja di lingkungan sosial semakin buruk seiring dengan perkembangan teknologi, sehingga mengarah kepada kenakalan remaja. Ini merupakan masa di mana seseorang mengalami peralihan ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah .(Roy, 2011)

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan tubuh tidak mampu melawan infeksi dan berbagai penyakit yang masuk. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan stadium akhir dari HIV. (Makarim, 2023)

Remaja lebih rentan tertular HIV karena berbagai faktor sosial, antara lain terbatasnya akses dan pengetahuan tentang pendidikan seks khususnya tentang organ reproduksi, rendahnya pendidikan orang tua tentang seks dan trauma masa lalu, serta tingginya tingkat rasa ingin tahu. Akibatnya, para remaja tersebut mengambil keputusan yang cenderung tidak aman dan berisiko tinggi terhadap kesehatan fisiknya. Kelompok umur 15 sampai 25 tahun yang tergolong remaja merupakan kelompok yang paling sering tertular HIV. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, hanya 76 persen pengidap HIV yang mengetahui statusnya, 41 persen pengidap HIV mendapat pengobatan, dan hanya 16 persen pengidap HIV yang mendapat pengobatan ditekan. Sangat disayangkan penularan HIV pada remaja dapat disebabkan oleh: Penggunaan narkoba suntik, Hubungan seks beresiko (tidak menggunakan kondom), khususnya hubungan seks dengan sesama jenis, Melalui transfusi darah Dari ibu ke anak, Seks oral. (dr. Soegiono, 2023)

ODHA (Orang Dalam HIV dan AIDS) memiliki permasalahan fisik akibat penurunan daya tahan tubuh yang drastis menyebabkan tubuhnya rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu Emosional, Kemampuan Sosial, Ekonomi, Psikologis, juga di alami oleh ODHA. Dan tidak sedikit pasien HIV menghadapi berbagai stigma dan diskriminasi. (Ramadhan DF, 2018)

Selain permasalahan kesehatan, ODHA juga masih mendapat permasalahan stigma (cap buruk dari masyarakat). Hal ini disebabkan karena pemahaman yang kurang tepat mengenai HIV/AIDS maupun ODHA. Karena adanya stigma ini ODHA menyembunyikan status HIV Positifnya dan menghindar untuk memeriksakan kesehatannya. Pada akhirnya ia tidak mendapat pengobatan dan perawatan, dampaknya resiko kematian dan penularan meningkat. (chbp, 2020)

Salah satu lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Yogyakarta yang bergerak dibidang penanggulangan HIV dan AIDS . LSM ini di resmikan pada 15 Februari 2004, memiliki visi kalangan muda yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terhindar dari IMS (Inveksi Menular Seksual), HIV, dan AIDS. Dengan Misi melakukan pencegahan, menumbuhkan kesadaran dan keperdulian, mendorong keterlibatan secara aktif dalam bentuk Peer Educator (Pendidik sebaya), penyebaran informasi IMS, HIV dan AIDS secara luas oleh kalangan orang muda. (MUSLIMIN, 2016)

Solutions and Targets

Dirujuk dari strategi Pemerintah Pusat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Hiv Dan Aids pasal 5. Dan pemerintah juga mengeluarkan kebijakan PERMENKES Nomor 82 Tahun 2014 Pasal 11 ayat 1. Upaya Penanggulangan Penyakit Menular dilakukan melalui kegiatan:

1. promosi kesehatan;
2. surveilans kesehatan;
3. pengendalian faktor risiko;
4. penemuan kasus;
5. penanganan kasus;
6. pemberian kekebalan (imunisasi)
7. pemberian obat pencegahan secara massal; dan
8. kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh Menteri.

Selain itu dukungan sosial merupakan suatu yang sangat penting. Dukungan sosial merupakan perasaan yang dapat dirasakan oleh individu dari pihak lain yaitu perasaan dihargai, diperhatikan, kasih sayang, dan motivasi. Hal tersebut tentunya akan membuat ODHA merasa bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan masyarakat tempat ia tinggal, tidak merasa terdiskriminasi dan hal tersebut tentunya berdampak baik pada kualitas hidupnya. Dukungan sosial yang diberikan kepada ODHA dapat berasal dari individu, keluarga, kelompok, masyarakat maupun lembaga pelayanan sosial. Hal tersebut seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Diatmi dan Fridari pada tahun 2014, yang mana didalam penelitian tersebut dikemukakan bahwasannya ada hubungan yang baik dan positif antara kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan dukungan sosial, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa Orang yang terinfeksi HIV/AIDS dengan dukungan sosial yang tinggi serta mempunyai hubungan yang efektif menandakan bahwa ODHA tersebut mempunyai kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, semakin tingginya dukungan sosial yang diberikan kepada ODHA, maka akan semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Dan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan kualitas hidup dari ODHA. (Maharani, 2021) Hal ini tidak hanya untuk ODHA, namun juga untuk populasi beresiko agar mau dan tidak terstigma bahwasannya hanya ODHA yang harus melakukan test HIV.

Implementation Method

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan studi literature/ literature review, dengan studi kasus ethnography.

1. Belum Meratanya Penjangkauan HIV di beberapa daerah yang ada di Yogyakarta

Jumlah kasus HIV AIDS yang tinggi di Kota Yogyakarta menuntut pemerintah untuk mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan penyebaran virus. KPAD memiliki tanggung jawab dan peran penting untuk memberikan layanan terbaik kepada kelompok masyarakat yang rentan terinfeksi virus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan publik di KPA Kota Yogyakarta lebih bersifat koordinatif dan tidak langsung. Mereka berkonsentrasi pada memaksimalkan peran OPD (Organisasi Pemerintah Daerah), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan masyarakat dalam membantu kelompok masyarakat yang rentan terpapar HIV AIDS. Proses ini dinilai secara efektif dengan banyaknya kegiatan koordinasi antar lembaga yang memungkinkan identifikasi pasien HIV dari tahap awal dan memberikan pelayanan lanjutan yang tepat. (Mahendra & Sugiantoro, 2018)

2. Penjangkauan Terbatas Hanya Pada Pemberian Informasi

Dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, populasi kunci dapat diartikan sebagai orang-orang atau sekelompok orang yang disebabkan karena situasi sosial dimilikinya atau perilaku yang dilakukannya seseorang yang rentan atau berisiko terpapar atau memaparkan HIV kepada orang-orang yang ada di kelompok atau luar kelompoknya. Populasi yang termasuk dalam kategori ini adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), pengguna napza suntik, waria, pekerja seks dan pasangan seksnya, orang dengan HIV dan AIDS (ODHA), pasangan negatif dari pasangan yang berbeda status HIV-nya (pasangan diskordan). (KPA Cilacap, 2023)

3. Masih minimnya penyebaran informasi terhadap pencegahan HIV pada Ibu Rumah Tangga

Saat ini, tren HIV/AIDS berubah dan menyebar ke ibu rumah tangga dan anak-anak. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY mengumumkan bahwa jumlah penyintas HIV/AIDS (ODHA) berdasarkan golongan pekerjaan paling tinggi tercatat adalah IRT dengan 642 kasus. Ini melampaui jumlah kasus dari kategori pekerja seks sebanyak 209 kasus dalam rentang dari 1993 hingga 2021, dengan jumlah kasus HIV dari jenis kelamin perempuan sebanyak 1.796, yang merupakan 35% Ibu Rumah Tangga dari penyintas. Anita Triaswati, pengurus PKBI DIY, menjelaskan

bahwa faktor risiko penularan tertinggi ditemukan dalam aktivitas heteroseksual atau hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Tercatat 3.152 kasus HIV dengan faktor risiko penularan tertinggi pada heteroseksual atau hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, dengan 1.731 laki-laki dan 1.379 perempuan yang menjadi penyintas, dengan 996 penyintas laki-laki dan 26 penyintas perempuan berdasarkan faktor risiko homoseksual. Kondom adalah cara terbaik untuk mencegah penularan HIV/AIDS, tetapi banyak pasangan suami istri yang menganggapnya sepele saat berhubungan seks tanpa kondom. Salah satu cara terbaik untuk mencegah penularan HIV/AIDS di rumah tangga adalah dengan tetap terbuka dan percaya satu sama lain. Ada baiknya, pengecekan dilakukan secara kontinu untuk mengetahui status kesehatannya berkaitan dengan HIV/AIDS. (Pranyoto, 2021)

Salah satu masalah penularan baru adalah kemungkinan IRT yang tertular tetapi tidak mengetahui status kesehatannya terkait HIV/AIDS. Saat mengandung, ibu dapat menularkan virus kepada bayinya. Meskipun tingkat penularan dalam kandungan relatif kecil, tetap berpotensi menular. Meskipun ada kemungkinan menular dari plasenta, kemungkinan itu sangat kecil. Malahan yang rentan dan risiko sekali saat menyusui. Per 1993–2021, jumlah penyintas ODHA di DIY cenderung menurun, dengan 49 kasus AIDS dan 138 kasus HIV pada tahun 2021. Jumlah tertinggi adalah pada tahun 2016, ketika 618 orang selamat dari HIV dan 224 orang selamat dari AIDS. (Sugeng Pranyoto, n.d.)

II. Results and Discussion



Gambar 1. Wawancara bersama sekretaris yayasan vesta indonesia

1. Belum Meratanya Penjangkauan HIV di beberapa daerah yang ada di Yogyakarta
Berdasarkan wawancara dengan sekretaris Yayasan Viesta Indonesia, jumlah penderita HIV yang ada di Yogyakarta terbilang sangat tinggi karena penderitanya mulai dari kalangan remaja sampai dewasa. Faktor resiko penularan tertinggi ditemukan dalam aktivitas hubungan Intim tidak aman. Dan kesulitan mengakses layanan bagi kelompok beresiko, menjadi tantangan di lapangan yang sangat berpengaruh dalam penuntasan kasus HIV AIDS. Dahulu tempat test HIV sangat terbatas. Apabila seseorang hendak melakukan test HIV harus ke rumah sakit dan hasilnya baru dapat diperoleh satu minggu kemudian. Dan hanya Rumah Sakit Sarjito yang menyediakan ARV (Antiretroviral), untuk ODHA. Namun karena adanya proses advokasi yang dilakukan, saat ini seluruh puskesmas sudah dapat mengakses pengetesan dan ARV.

2. Penjangkauan Terbatas Hanya Pada Pemberian Informasi

Yayasan Viesta Indonesia hadir untuk membantu memutus mata rantai penyebaran virus HIV dan membantu kelompok beresiko untuk merubah prilaku dari beresiko terkena HIV menjadi prilaku yang tidak beresiko tertular HIV. Yayasan Vesta Indonesia berfokus pada pencegahan dan penanggulangan HIV, dengan cara mengedukasi dan mengintervensi masyarakat. Biasanya prilaku beresiko ini banyak dimulai dari masa remajanya, rasa ingin tahu tentang dunia dewasa sangat tinggi, tanpa mereka memikirkan resiko yang akan terjadi pada mereka jika mereka gonta-ganti pasangan. Dahulu Yayasan Vesta Indonesia saat menjangkau populasi beresiko, hanya fokus ke pembagian alat pencegahan seperti kondom, pelicin, alat jarum steril, dan memberikan informasi pencegahan HIV AIDS. Namun saat ini sudah menggunakan pendekatan baru yakni *Search and Find*. Pendekatan ini dengan menawarkan Test HIV terlebih dahulu baru menentukan kebutuhan apa yang tepat untuk orang yang dijangkau dan edukasi yang diberikan untuk perubahan prilaku. Intervensi yang dilakukan bagi remaja yang belum melakukan hubungan seksual akan di edukasi agar tidak melakukan hubungan seksual, sedangkan bagi remaja/populasi beresiko yang merupakan seksual aktif maka akan di edukasi agar melakukan hubungan seksual yang aman (menggunakan kondom), setia pada satu pasangan, dan menggunakan PrEP (Pre-Exposure Profilaksis).

3. Masih minimnya penyebaran informasi terhadap pencegahan HIV pada Ibu Rumah Tangga

Masih banyak yang terindikasi virus HIV tapi mereka tidak mau di edukasi, dan tidak mau melakukan tes HIV, biasanya yayasan vesta indonesia memberikan kontak meraka agar siapapun yang merasa mereka terinfeksi virus HIV bisa menghubungi staf Yayasan Vesta Indonesia untuk konsultasi secara face to face tanpa harus mendatangi kantor Yayasan Vesta Indonesia. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk komitmen Yayasan Vesta Indonesia dalam menjaga kerahasiaan kliennya, untuk mencegah stigma dan diskriminasi yang masih tinggi di masyarakat. Yayasan Vesta Indonesia juga melakukan program test HIV setiap minggu secara konsisten di hari jum'at, dan melayani siapa saja yang merasa beresiko tanpa membedakan status, ras, ataupun kelompok tertentu. Tidak sedikit pasangan yang datang bersama untuk mengecheck status kesehatannya, dalam hal ini status HIVnya. Bekerjasama dengan berbagai layanan (Puskesmas) yang ada di DIY, Yayasan Vesta Indonesia menganggap hal ini menjadi sebuah trobosan agar Puskesmas tidak hanya terfokus kepada orang orang yang berada di luar daerah tugasnya.

III. Conclusion

Pergaulan bebas banyak terjadi seiring dengan perkembangan teknologi, dicirikan dengan perbuatan menyimpang dengan kecenderungan perbuatan seksual di luar pernikahan. Remaja lebih rentan terkena HIV karena terbatasnya akses dan pengetahuan pendidikan seks khususnya tentang organ reproduksi, kurang terdidiknya orangtua tentang pendidikan seks, dan trauma masalalu. HIV AIDS masih menjadi sebuah problem bersama, bukan hanya nasional tapi juga internasional. Pada tahun 2022, kementerian kesehatan mencatat 76% pengidap HIV mengetahui statusnya, 41% yang mendapat pengobatan, dan 16% mendapat pengobatan ditekan. Penyebaran HIV pada remaja diakibatkan oleh : penggunaan narkoba jarum suntik, hubungan seksual beresiko, hubungan seksual sesama jenis, seks oral, kontak darah dari ibu ke anak. Stigma yang ada membuat seseorang cenderung khawatir dan takut untuk memeriksakan status HIV nya dan untuk mulai mengakses ARV bagi mereka dengan HIV positif, sehingga stigma yang berkembang mengenai HIV dan ODHA harus diluruskan dengan edukasi yang masif kepada masyarakat. Hal ini (Stigma) apabila tidak di tindak lanjuti akan berpengaruh pada meningkatnya resiko kematian dan meningkatnya penularan.

Banyak hal yang dilakukan pemerintah mulai dari regulasi dan pemaksimalan lembaga masyarakat. Yayasan Vesta Indonesia Hadir sebagai LSM yang bergerak di ranah pencegahan dan penanggulangan HIV. Bukan hanya mengedukasi, namun juga melakukan advokasi ketersediaan alat kesehatan, kebijakan, dan menjadi jembatan antara masyarakat dan layanan kesehatan. Juga menjalankan program perubahan perilaku dan mengajak masyarakat khususnya kelompok beresiko

untuk mengecheck status HIV nya dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

IV. Reference

- chbp. (2020). Stop Stigma terhadap ODHA. *Pusat Perilaku Dan Promosi Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, Dan Keperawatan Universitas Gajah Mada*. <https://chbp.fk.ugm.ac.id/2020/10/21/stop-stigma-pada-odha/#:~:text=Stigma%20membuat%20ODHA%20menyembunyikan%20status,penularan%20HIV%20AIDS%20di%20masyarakat>
- dr. Soegiono, Sp. P. (2023, September 14). Meningkatnya Kasus HIV dan AIDS Dikalangan Remaja. *Hermina Depok*. <https://herminahospitals.com/id/articles/meningkatnya-kasus-hiv-dan-aids-dikalangan-remaja.html>
- KPA Cilacap. (2023). *Lokakarya Pemetaan Populasi Kunci Provinsi Jawa Tengah 2022*.
- Maharani, D. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP ORANGDENGAN HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4, 157–167.
- Mahendra, G. K., & Sugiantoro, H. A. (2018). MANAJEMEN PELAYANAN PENANGGULANGAN KASUS HIV-AIDS DI KOTA YOGYAKARTA. In *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration* (Vol. 4).
- Makarim, F. R. (2023). Pengertian HIV dan AIDS. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/hiv-dan-aids>
- MUSLIMIN, A. (2016). *GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PADA KELOMPOK HOMOSEKSUALITAS YANG BERESIKO MENULARKAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA]. <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/2695>
- PENANGGULANGAN PENYAKIT MENULAR, (2014).
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2013 TENTANG PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS, (2013).
- Pranyoto, S. (2021, December 1). Penyebaran HIV/AIDS di DIY Beralih ke Ibu Rumah Tangga. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/12/01/510/1089668/penyebaran-hivaids-di-diy-beralih-ke-ibu-rumah-tangga>
- Ramadhan DF, F. A. I. A. M. D. K. P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien HIV / AIDS yang Menjalani Rawat Jalan di Care Support Treatment Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong. *J Cerebellum*, 4.
- Roy. (2011). Pemahaman Tentang Seks Kaitanya dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah. Skripsi. *Fakultas Psikologi UMS*.
- Sugeng Pranyoto. (n.d.). *Penyebaran HIV/AIDS di DIY Beralih ke Ibu Rumah Tangga*.